

Konsep pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

by Happy Susanto

Submission date: 28-Dec-2020 11:00AM (UTC+0700)

Submission ID: 1481589030

File name: TULISAN_DI_JURNAL_ASSASIYA_UMPO_2020-1.pdf (245.97K)

Word count: 4226

Character count: 25880

Konsep pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid



^{a*} Marwanto, ^bHappy Susanto, ^cAnip Dwi Saputro

^{ab} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Submit:
September 16, 2020
Accepted:
November 31, 2020
Publish:
December 17, 2020

Article Type:
Literature Review

ABSTRACT

This study aims to explain and describe the concepts and methods of faith education in children according to Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. The research approach used in this research is library (literature) research presented qualitatively, by analyzing books or texts related to the thoughts of Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid about faith education for children. The main reference source used in this study is the work of Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid in his book entitled "*mendidik anak bersama nabi*". The results of this study suggest that: faith education in children according to Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid should be taught to children from childhood, because this phase is the longest phase in the child's life journey, and at this time is a golden period. Childhood has the advantages of being active, pure and natural. As for the method of faith education in children, according to Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, it can be done by: (a) dictating to children with tauhid sentences; (b) love Allah and feel watched over by Him, ask Him for help, and faith in qadha and qadar; (c) instill love for the Prophet; (d) teach al-Qur'an to children; and (e) instill a strong and self-sacrificing *aqidah* with it.

KEYWORD:

Islamic Education
Faith Education
Children
Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan konsep dan metode pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang disajikan secara kualitatif, dengan menganalisa buku-buku ataupun teks-teks yang berkaitan dengan pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid tentang pendidikan iman bagi anak. Adapun sumber rujukan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam bukunya yang berjudul "*mendidik anak bersama nabi*". Hasil penelitian ini mengajukan temuan bahwa: pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid haruslah diajarkan pada anak sejak usia kanak-kanak, karena pada fase tersebut merupakan fase terpanjang dalam perjalanan kehidupan anak, dan pada masa ini merupakan masa emas. Masa kanak-kanak memiliki kelebihan aktif, kesucian dan fitrah. Adapun metode pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, dapat dilakukan dengan cara: (a) mendikte anak dengan kalimat tauhid; (b) mencintai Allah dan merasa diawasi oleh-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, serta iman kepada qadha dan qadar; (c) menanamkan kecintaan terhadap Nabi; (d) mengajarkan al-Qur'an pada anak; dan (e) menanamkan *aqidah* yang kuat dan rela berkorban dengannya.

1. Pendahuluan

Allah SWT *Rabb* semesta alam telah banyak memberikan kenikmatan kepada setiap insan di muka bumi ini (Yahyani et al., 2020). Nikmat yang Allah diberikan tidak bisa dihitung dengan jumlah bilangan, karena nikmat yang Allah dicurahkan tidak akan pernah habis apalagi terbatas (Sumaryanti et al., 2020). Salah satu nikmat Allah yang diberikan sekaligus amanah kepada setiap anak Adam adalah nikmat berupa anak-anak (Natsir et al., 2020).

Islam adalah agama yang sempurna, petunjuk bagi manusia, tidak ada kekurangan sedikitpun di dalamnya (Wibowo, 2020). Termasuk dalam hal pendidikan, Islam telah memberikan panduan kurikulum pendidikan melalui al-Qur'an dan Sunnah (Putra, 2019). Tujuan daripada kurikulum tersebut agar anak menjadi pribadi yang kuat serta dapat mengemban amanah di muka bumi ini sebagai wakil Allah dalam mengelolanya, yakni amanah kekhilafahan (Saputro et al., 2020; Syantut, 2019).

Pendidikan merupakan pilar peradaban dunia, karenanya pendidikan menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan suatu bangsa (Katni & Laksana, 2020). Generasi yang unggul akan menghasilkan peradaban yang maju, berkualitas dan berakhlak mulia, sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama dan bangsa (Hidayat & Syam, 2020). Generasi tersebut tidak serta merta muncul begitu saja, tetapi melalui tahapan yang panjang dalam proses pendidikannya (Sabila et al., 2020). Pendidikan pula tidak bisa digantikan oleh teknologi dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, karenanya ayah dan bunda berperan penting dalam pendidikan (Ikhwan et al., 2020; Khomsiyatin et al., 2017). Maka, butuh persiapan yang matang, karena ketaatan menjadi pondasi dalam membangun peradaban dunia ini.

Setiap orang tua pasti sangat mendambakan anak yang baik, yang shalih dan shalihah (Syantut, 2019). Hal ini sebagaimana firman Allah, dalam surat al-Furqon ayat:74, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa."

Ayat dalam surat Al-Furqon di atas, seakan-akan Allah SWT menekankan kepada orang tuanya agar memiliki keturunan yang menjadi penyejuk bagi kita dan kelak menjadi pemimpin bagi peradaban ini (Maryam, 2019). Karena beban ummat ini besar dan sekaligus diamanahi oleh Allah SWT untuk mengelola bumi dan seluruh isinya (Syantut, 2019).

Rusaknya generasi maupun rusaknya suatu peradaban disebabkan karena keimanannya hilang, perlu kiranya bagi kita semua untuk menumbuhkan keimanan terhadap anak-anak supaya mereka menjadi generasi yang berakhlak mulia (Ashari et al., 2017; Setiawan et al., 2018). Apabila iman sudah tertancap benar dalam sanubari yang paling dalam Insya Allah kebaikan akan senantiasa tertabur pada segala situasi dan kondisi (Mahmudah et al., 2020).

Penulis memilih buku ini menjadi sumber utama dalam penelitian ini, dikarenakan beberapa faktor, antara lain: *pertama*, diseluruh pembahasannya, penulis memiliki referensi yang sangat terpercaya dalam seluruh masalah pendidikan serta selalu memberikan rujukan pada setiap kesimpulan yang dipetikanya untuk memberikan penekanan terhadap apa yang dibicarakannya. Penulis buku selalu menyertai setiap pemikiran yang dituangkannya dengan hadits, contoh aplikatif dari para ulama salaf. Pembahasannya selalu disertai dasar pendidikan yang mengacu pada pendidikan yang diberikan sang guru teragung, Nabi Muhammad SAW.

Kedua, belum ada yang meneliti secara spesifik tentang konsep pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. *Ketiga*, kurangnya bimbingan dan teladan orang tua kepada anaknya, maraknya penyimpangan-penyimpangan terjadi di masyarakat yang melibatkan anak-anak, semuanya itu disebabkan karena pola pendidikan iman yang keliru sehingga peneliti ingin membahas mengenai konsep pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Beliau merupakan salah satu tokoh yang konsen di pendidikan anak.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid adalah seorang ahli ilmu yang sangat dihormati dan seorang pendidik yang mulia. Beliau juga seorang pemikir serta pemerhati pendidikan Islam, lebih khusus pendidikan pada anak dan keluarga (Fatmawati, 2017). Dalam bukunya yang berjudul "*manhaj at-tarbiyyah an-nabawiyyah lit-thifl*" diterjemahkan dengan judul "*mendidik anak bersama Nabi*". Dalam buku ini membahas mengenai metode mendidik anak ala Rasulullah SAW, salah satu metode yang dibahas di buku tersebut adalah konsep pendidikan iman. Bagi peneliti hal tersebut merupakan konsep yang relevan untuk dijadikan acuan dalam proses pembelajaran iman pada anak di era milenial saat ini, maka peneliti menjadikannya sebagai tema penelitian dengan mengambil judul "konsep pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid".

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni meneliti mengenai literatur dan tulisan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diajukan.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku ataupun sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian. Hal ini riset yang dilakukan terbatas hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan (Zed, 2008). Penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, maka sumber datanya pun merupakan data kualitatif. Penelitian ini lebih difokuskan pada menelaah kitab yang membahas mengenai pendidikan iman.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah murni metode kajian studi pustaka, yaitu mengkaji dan menelaah berbagai buku, tulisan baik berupa jurnal ataupun majalah, penelitian yang memiliki relevansi dengan tema pokok dalam skripsi ini mengenai konsep pendidikan iman pada anak. Selanjutnya melakukan analisis sederhana, mencatat, menutip serta memparafrase sumber yang memiliki relevansi terhadap objek penelitian, kemudian disusun sesuai dengan bahasan penelitian (Ulfatin, 2015).

Menurut Kaelan sumber data berdasarkan proses pengumpulannya dapat dibedakan menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku atau data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Data sekunder merupakan data pendukung yang berkaitan dengan objek penelitian (Kaelan, 2013). Data sekunder dapat diperoleh dari buku, jurnal maupun sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

Fokus dari penelitian ini adalah mengenai Konsep Pendidikan Iman Pada Anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, oleh karena itu sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dengan judul asli “*Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah lit-Thift*” diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid kemudian diterbitkan Pustaka Arafah dengan judul terjemahan “Mendidik Anak Bersama Nabi”. Penulis menggunakan buku ini sebagai sumber utama karena buku ini mudah untuk dipelajari dan ditelaah, penyusunan buku tidak terpisah-pisah serta menjadi buku *best seller* Timur Tengah.

3. Hasil dan Pembahasan

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid adalah seorang ulama yang tawadhu' kelahiran kota Damaskus pada tahun 1362 H atau 1943 M. Beliau memiliki nama asli Khalid bin Abdurrahman al-Ak' (Fatmawati, 2017). Beliau juga seorang ahli ilmu, ahli ibadah, pengarang kitab sekaligus pendidik yang sangat dihormati. Beliau mampu menyelesaikan berbagai permasalahan, baik permasalahan umum maupun masalah yang berkaitan dengan pendidikan (Abdurrahman, 2017).

Sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam beliau lebih akrab dengan panggilan Muhammad Suwaid. Dalam dunia pendidikan Islam beliau banyak mencurahkan pemikiran-

pemikirannya ke dalam buku yang memprioritaskan mengenai pendidikan anak dan akhlak Islam. Beliau menyelesaikan studinya di madrasah ibtidaiyah Fathul Islami yang mana dari madrasah tersebut lahirlah orang-orang yang baik dan ahli ilmu agama. Beliau memiliki guru besar bernama Syaikh Shalih ra di California dan kemudian menamatkan belajarnya hingga tahun 1931 H / 1961 M. Selain itu beliau juga mendalami ilmu pada ulama Syam, diantaranya seorang ulama ahli fatwa terkemuka, yakni Dr. Syaikh Muhammad Abu Yusr' Abidin, Syaikh Khusain Khottob (Zulghani, 2017).

Adapun konsep pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid sebagaimana yang termaktub dalam bukunya "*Mendidik Anak Bersama Nabi*" adalah sebagai berikut:

a. Mendikte Anak dengan Kalimat Tauhid

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menempatkan pembuka dari pendidikan iman adalah kalimat tauhid (Suwaid, 2018). Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dari Ibnu Abbas RA, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

اِفْتَحُوا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ، وَ لَقِّنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ

Artinya: "Ajarkanlah kalimat La Ilaha illallah kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama, dan tuntunlah mereka (mengucapkan) *La Ilaha illal-Lah*, ketika menjelang mati." (HR. Hakim no. 8129).

Kalimat tauhid hendaknya menjadi kalimat pertama yang didengar oleh anak-anak. Dengan demikian sudah menjadi syiar agama Islam, sehingga anak akan terbiasa dengan kalimat tauhid ini (Suwaid, 2010; Taufiqurrahman, 2018). Pengaruh terhadap anak dengan kalimat tauhid sangatlah besar, karena kalimat ini sebagai kalimat kunci ketauhidan agama Islam, pembuka tatkala anak lahir ke dunia dan penutup tatkala seorang akan meninggal dunia (Suwaid, 2018).

Setiap anak mempunyai masalah masing-masing, baik terkait masalah kejiwaan, sosial, ekonomi dan sekolah. Masalah yang dihadapi pun antar anak berbeda-beda, cara pengungkapannya pun berbeda (Syukroni, 2018). Bagaimana kemudian solusi terbaik untuk mengatasi masalah ini? Menurut Muhammad Suwaid tidak lain dan tidak bukan adalah dengan cara menanamkan kecintaan kepada Allah SWT, memohon pertolongan-Nya, merasa selalu diawasi oleh-Nya serta beriman kepada ketentuan takdir (Taufiqurrahman, 2018). Ini adalah metode yang pernah dilakukan Rasulullah SAW dan bukan hasil penemuan seseorang (Suwaid, 2018). Dengan demikian anak

dapat merasakan *muraqabatullah* pada masa kekanakannya dan di masa depan akan mampu menghadapi ujiannya.

Menurut Muhammad Suwaid jika anak ditanamkan yang mendalam di lubuk hatinya mengenai memohon pertolongan-Nya, mengokohkan rasa selalu diawasi oleh-Nya, menanamkan iman pada qadha' dan qadar maka rasa cinta kepada Allah SWT pun akan tumbuh serta si anak dapat menghadapi dan melalui masa kanak-kanak juga masa depannya (Suwaid, 2018). Hal ini tentu menjadi pendorong agar kecintaan kepada Allah terwujud dan terealisasi.

5
b. Mencintai Allah dan Merasa Diawasi Oleh-Nya, Memohon Pertolongan Kepada-Nya Serta Iman Kepada Qadha' dan Qadar

Setiap anak mempunyai masalah masing-masing, baik terkait masalah kejiwaan, sosial, ekonomi dan sekolah. Masalah yang dihadapi pun antar anak berbeda-beda, cara pengungkapannya pun berbeda (Ashari, 2017). Bagaimana kemudian solusi terbaik untuk mengatasi masalah ini? Menurut Muhammad Suwaid tidak lain dan tidak bukan adalah dengan cara menanamkan kecintaan kepada Allah SWT, memohon pertolongan-Nya, merasa selalu diawasi oleh-Nya serta beriman kepada ketentuan takdir (Suwaid, 2010; Taufiqurrahman, 2018). Ini adalah metode yang pernah dilakukan Rasulullah SAW dan bukan hasil penemuan seseorang (Suwaid, 2018). Dengan demikian anak dapat merasakan *muraqabatullah* pada masa kekanakannya dan di masa depan akan mampu menghadapi ujiannya.

Menurut Muhammad Suwaid jika anak ditanamkan yang mendalam di lubuk hatinya mengenai memohon pertolongan-Nya, mengokohkan rasa selalu diawasi oleh-Nya, menanamkan iman pada qadha' dan qadar maka rasa cinta kepada Allah SWT pun akan tumbuh serta si anak dapat menghadapi dan melalui masa kanak-kanak juga masa depannya (Suwaid, 2018). Hal ini tentu menjadi pendorong agar kecintaan kepada Allah terwujud dan terealisasi.

Mencintai Allah SWT merupakan hal pertama yang wajib bagi setiap hamba-Nya, karena hal ini sebagai bentuk ibadah paling agung. Telah banyak anugerah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, lengkap sudah semuanya mendapatkan rahmat Allah SWT (Mahmud, 2018). Hal ini sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat al-Baqarah, ayat: 165, yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu, mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).” (Surat al-Baqarah, ayat:165)

c. Menanamkan Kecintaan Terhadap Nabi

Setelah mencintai Allah SWT, maka selanjutnya adalah mencintai Rasul-Nya. Hal ini bersifat wajib, sebab beliau SAW merupakan utusan Allah SWT dan penyeru untuk beriman kepada-Nya. Maka kebaikan yang diperoleh orang mukmin hari ini merupakan usaha dari Rasulullah SAW. Tidaklah seorang mukmin masuk surga kecuali menaati dan mengikuti ajaran Rasulullah SAW (Mahmud, 2018).

Pada tahap ketiga ini menurut Muhammad Suwaid merupakan wujud bagian kedua dari syadahat *La Ilaha illallah Muhammad Rasulallah*. Dengan ini perasaan keislaman anak akan bergerak meningkat yang akan menjadi pendorong untuk berbuat kebaikan serta apabila ditimpa musibah akan menjadi ringan (Suwaid, 2018).

Mencintai Rasul berarti juga mencintai Allah SWT, bahkan wajib dan termasuk bagian dari iman (Sabila et al., 2020). Sebab itu makna mengimani Rasulullah SAW artinya menjalankan ajarannya, menaati perintahnya dan berhukum dengannya. Sebagaimana yang dicontohkan oleh para sahabat dahulu, kecintaan mereka terhadap Nabi SAW melebihi kecintaan mereka terhadap diri sendiri, orang tua dan lain sebagainya (Jawas, 2013).

Muhammad Suwaid menggambarkan pula bahwa secara umum pada periode perkembangan ini, anak senantiasa menyerupai pribadi yang paling kuat pengaruhnya di sekelilingnya, kemudian meniru dan meneladaninya. Karena itu pendidikan Islam menuntut anak kecil maupun orang dewasa untuk meneladani Rasulullah SAW sebagai teladan yang terbaik dan tak tergantikan (Suwaid, 2018).

d. Mengajarkan Al-Qur'an Pada Anak

Setiap orang tua sudah sepatutnya untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anaknya sejak usia dini. Tujuannya adalah untuk mengenalkan bahwa Allah SWT adalah Rabb mereka dan al-Qur'an adalah firman-Nya. Sehingga ruh al-Qur'an ini meresap dalam jiwa mereka. Dengan demikian anak-anak yang menerima al-Qur'an sejak kecil dapat tumbuh dan berkembang di atas kecintaan Allah dan Rasul-Nya (Suwaid, 2010). Selanjutnya mereka melaksanakan perintah al-Qur'an dan menjauhi

larangan-Nya serta berakhlakkan al-Qur'an. Al-Hafizh Imam Suyuti sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Suwaid beliau mengatakan bahwa mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu dasar Islam, agar mereka dapat tumbuh sesuai dengan fitrah dan cahaya hikmah pun dapat meresap dengan cepat sebelum didahului hawa nafsu yang menyesatkan (Suwaid, 2018).

Pendidikan yang paling mulia diberikan oleh orang tua kepada anaknya adalah pendidikan al-Qur'an, dengan memberikan pendidikan ini pada anak maka orang tua akan mendapatkan keberkahan dari al-Qur'an. Sejatinya mendidik al-Qur'an pada anak merupakan hak dan kewajiban utama yang harus ditunaikan sesegera mungkin. Artinya selama kedua orang tua masih hidup dan belum menunaikan kewajiban itu maka kedua orang tua berdosa (Syarifuddin, 2004, 2006). Rasulullah SAW menegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, beliau bersabda: "Hak anak yang harus ditunaikan oleh orang tuanya ada tiga: memilihkan nama yang baik ketika baru lahir, mengajarkan al-Qur'an ketika mulai bisa berfikir, dan menikahkan ketika mulai dewasa." (HR. Ahmad).

Sangat ditekankan bahwa memberikan pendidikan al-Qur'an pada masa anak-anak karena pada masa itu anak-anak sangat mudah menerima gambar apa saja yang dilukiskan padanya. Sebelum menerima lukisan yang negatif, maka anak perlu didahului dengan menyemai benih-benih al-Qur'an pada jiwanya. Dengan menanamkan kecintaan pada al-Qur'an ke dalam diri anak sejak dini, maka kecintaan itu akan bersemi pada masa dewasanya kelak serta mengalahkan kecintaan anak terhadap hal yang lainnya, karena di masa anak-anak itulah masa dimana pembentukan watak yang utama (Taufiqurrahman, 2018).

- 1
e. Menanamkan aqidah yang kuat dan rela berkorban dengannya

Aqidah menjadi tinggi memerlukan pengorbanan. Semakin besar suatu pengorbanan, maka keteguhan jiwa akan semakin kuat pula. Itu merupakan bukti akan kejujuran dan keistiqamahan (Suwaid, 2018). Karena apabila kita telah menyatakan keimanan maka konsekuensinya adalah ujian. Sesungguhnya ujian yang datang pada hakikatnya merupakan salah satu sarana untuk mentarbiyah manusia agar menjadi manusia yang beriman, bertauhid dan berilmu (Taufiqurrahman, 2018). Sebagaimana seorang yang sedang belajar, maka tatkala ia ingin naik ke jenjang berikutnya haruslah menempuh suatu ujian agar naik kelas, begitu pula seorang yang beriman, maka untuk membuktikan kualitas keimannya haruslah diuji dulu oleh Allah SWT (Suwaid,

2010). Hal ini sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat al-Ankabut, ayat:2, yang berbunyi:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘Kami telah beriman, sedang mereka tidak diuji lagi?’”.

Akidah tidak boleh hanya dipahami sebatas keyakinan pada rukun iman saja, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab Allah, Nabi, hari akhir serta qada’ dan qadar, tetapi akidah harus dimaknai dan dipahami bagaimana kita menjalankan apa yang telah Allah perintahkan serta beribadah kepada-Nya (Jawas, 2013). Selain itu juga, bagaimana kemudian menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam akidah yang diyakininya, karena akidah senantiasa menuntut hambanya untuk selalu taat pada Allah dan yakin bahwa aturan-Nya benar (Suwaid, 2018).

Praktik pengokohan akidah perlu secara terus menerus untuk dibiasakan agar anak merasakan manfaatnya. Menjauhkan anak dari tayangan-tayangan yang menodai akidah, film game dan sebagainya yang menyimpang (Sulistiani & Anggraheni, 2019). Tidak kalah pula menjauhkan pergaulan dengan teman yang buruk yang akan mempengaruhi akidahnya. Tidak pantas pula sebagai pendidik untuk menakuti anak dengan hal-hal yang *tahayul* serta perkara lain yang dilarang oleh syariat. Maka ketika akidah sudah menancap benar dalam sanubari anak, ia akan menjadi sosok yang beriman, berkepribadian kuat, dan segala tingkah lakunya selalu merasa dalam pengawasan Allah SWT, sehingga dapat meminimalisir untuk berbuat keburukan (Suwaid, 2018). Karena itu apabila seorang benar akidahnya maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Pun sebaliknya apabila hidupnya mematikan akidah anak pasti terjatuh kedalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia dan akhirat (Suwaid, 2010; Taufiqurrahman, 2018). Oleh sebab itu pendidikan akidah terhadap anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa yang telah dilakukan sebagaimana pemaparan di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa konsep Pendidikan Iman Pada Anak yang tertuang dalam buku *Mendidik Anak Bersama Nabi* bahwa pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid harus diajarkan sejak usia kanak-kanak, karena pada fase tersebut merupakan fase terpanjang dalam perjalanan hidup karena pada masa ini merupakan masa emas. Masa kanak-kanak memiliki kelebihan aktif, kesucian dan

fitrah. Pada masa ini memiliki waktu yang cukup lama, sehingga para pendidik bisa memanfaatkan waktu yang panjang ini untuk menanamkan nilai dalam jiwa anak dan dapat menuntun anak kemanapun yang pendidik kehendaki serta bisa mengenali kemampuan dan berbagai potensi anak pada masa depan. Adapun metode pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, dapat dilakukan dengan cara: (a) mendikte anak dengan kalimat tauhid; (b) mencintai Allah dan merasa diawasi oleh-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, serta iman kepada qadha dan qadar; (c) menanamkan kecintaan terhadap Nabi; (d) mengajarkan al-Qur'an pada anak; dan (e) menanamkan aqidah yang kuat dan rela berkorban dengannya. Dalam buku ini peneliti menemukan diseluruh pembahasannya, penulis memiliki referensi yang sangat terpercaya dalam seluruh masalah pendidikan serta selalu memberikan rujukan pada setiap kesimpulan yang dipetikinya untuk memberikan penekanan terhadap apa yang dibicarakannya. Penulis buku selalu menyertai setiap pemikiran yang dituangkannya dengan hadits, contoh aplikatif dari para ulama salaf.

Referensi

- Abdurrahman, K. bin. (2017). *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Laksana.
- Ashari, R. (2017). THE METHOD OF MORAL EDUCATION IN CONSTRUCTING PERSONALITY ACCORDING TO ISLAM. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(1).
- Ashari, R., Syam, A. R., & Budiman, A. (2017). The World Challenge Of Islamic Education Toward Human Resources Development. *Proceeding International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 169–175. <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/451>
- Fatmawati, A. I. (2017). *Implementasi Konsep Parenting Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid Pada Pendidikan Anak Usia Dini* [Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/15092>
- Hidayat, M. C., & Syam, A. R. (2020). Urgensitas perencanaan strategis dan pengelolaan sumber daya manusia madrasah era revolusi industri 4.0. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i1.2100>
- Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, 162–165.
- Jawas, Y. bin A. Q. (2013). *Syarah Aqidah Ahlus sunnah wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Kaelan, M. S. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Katni, K., & Laksana, S. D. (2020). Model Manajemen Pendidikan Adab Anak Usia Pendidikan Dasar DI MIN Demangan Madiun Jawa Timur Indonesia. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2), 117–129.
- Khomsiyatin, K., Iman, N., & Ariyanto, A. (2017). Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Mahmud, A. (2018). Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah Saw. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(2).

- Mahmudah, U., Rahmawari, F. A., Hasanah, N. U., Alamin, N. S., & Hidayat, I. N. (2020). *Adab and Akhlaq in the Islamic Scientific Tradition: Reflection on Curriculum at UNIDA Gontor*.
- Maryam, S. (2019). KONSEP QURROTA A'YUN SEBAGAI KARAKTER ANAK (STUDI AL-QUR'AN SURAT AL-FURQAN: 74 DAN AL-SAJDAH: 17). *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 73–85.
- Natsir, M., Sudika, A., & Mukhsin, M. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Persepektif Al-qur'an (Kajian QS Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Al Qiyam*, 1(2), 38–50.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110.
- Sabila, A. M., Susanto, H., & Saputro, A. D. (2020). Education Thought Imam Zarkasyi and Relevance to the Development of Islamic Education in Indonesia. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 19–38.
- Saputro, A. D., Atun, S., Wilujeng, I., Ariyanto, A., & Arifin, S. (2020). Enhancing Pre-Service Elementary Teachers' Self-Efficacy and Critical Thinking Using Problem-Based Learning. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 765–773.
- Setiawan, W., Suud, F. M., Chaer, M. T., & Rahmatullah, A. S. (2018). Pendidikan Kebahagiaan dalam Revolusi Industri 4. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(1), 101–120.
- Sulistiani, I. R., & Anggraheni, I. (2019). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Perilaku Siswa MTs Nurul Jadid Surodinawan Mojokerto. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 121–126.
- Sumaryanti, L., Syam, A. R., & Syukroni, A. (2020). Urgency of implementing adab for students of elementary school in the perspective of the Qur'an and hadith. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(1), 1–12.
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Suwaid, M. N. A. H. (2018). *Mendidik Anak Bersama Nabi: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*. Surakarta: Pustaka Arafah.
- Syantut, A. K. (2019). *Merawat Fitrah Anak Laki-Laki: Bekal Keluarga Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Maskana Media.
- Syarifuddin, A. (2004). *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran*. Depok: Gema Insani, 2004.
- Syarifuddin, A. (2006). *Mendidik anak: membaca, menulis dan mencintai Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani.
- Syukroni, A. (2018). Strategi Penanaman Pendidikan Adab di MI Tahfidz Al-Furqon Ponorogo. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(2).
- Taufiqurrahman, M. (2018). Prophetic Parenting Mencetak Pendidik Berkarakter Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 90–102.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Wibowo, A. S. (2020). *The Islamic Way of Happiness*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yahyani, W. A., Kurnianto, R., & Ariyanto, A. (2020). The Role of Integrated Schools in Improving Islamic Education in Muslim Minority Areas of Cambodia. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 4(2), 163–169.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulghani, A. bin A. (2017). *Sheikh Khalid bin Abdul Rahman Al-Ak*. Diakses 14 Juni 2020. <http://www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=167785>

Konsep pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.um-surabaya.ac.id

Internet Source

4%

2

repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

2%

3

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

2%

4

tafsirq.com

Internet Source

2%

5

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

2%

6

eprints.stainkudus.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On